

Dark Triad Personality and Cyber-Aggression: A Study of Second Social Media Account Users

Dark Triad Personality dan Cyber-Aggression: Studi pada Pengguna Akun Kedua Media Sosial

Herini Wahyu Asri¹, Rulita Hendriyani²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: ¹heriniwahyuasriher2@students.unnes.ac.id, ²rulitahend@mail.unnes.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 15/05/2025
Revisi 25/08/2025
Diterima 01/09/2025

Keyword:

Cyber-Aggression;
Dark Triad Personality;
Second Account;
Social Media

ABSTRACT

The growing use of social media in Indonesia has led to the emergence of the *second account* phenomenon-alternative accounts used in a more private and anonymous manner. These accounts are often utilized as spaces for self-expression beyond social expectations but can also serve as platforms for deviant behaviors such as *cyber-aggression*. This study aims to examine the relationship between Dark Triad personality traits-comprising Machiavellianism, *Psychopathy*, and *Narcissism*-and *cyber-aggression* among *second account* users on social media. A quantitative correlational approach was employed, involving 475 participants who own *second accounts*. Instruments used include the *Cyber-Aggression Questionnaire for Adolescents* (CYBA) and the Indonesian version of the *Dark Triad Dirty Dozen* (DTDD). Multiple linear regression analysis revealed that *Machiavellianism* ($\beta = 0.2231, p < .001$) and *Psychopathy* ($\beta = 0.2727, p < .001$) significantly influenced *cyber-aggression*, while *Narcissism* did not show a significant effect ($\beta = 0.0690, p = 0.179$). The model explained 20% of the variance in *cyber-aggression* behavior (Adjusted $R^2 = 0.200$). These findings indicate that individuals with Machiavellian and subclinical psychopathic traits are more prone to engaging in online aggression, particularly in contexts that offer anonymity. This study underscores the importance of considering personality aspects in understanding deviant behavior on social media and highlights the need for psychological interventions in anonymous digital spaces.

ABSTRAK

Penggunaan media sosial yang semakin meluas di Indonesia mendorong munculnya fenomena penggunaan *second account*, yaitu akun alternatif yang digunakan secara lebih privat dan anonim. Akun ini kerap dimanfaatkan sebagai ruang ekspresi diri di luar ekspektasi sosial, namun juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan perilaku menyimpang seperti *cyber-aggression*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kepribadian Dark Triad yang terdiri dari Machiavellianism, *Psychopathy*, dan *Narcissism* dengan perilaku *cyber-aggression* pada pengguna *second account* media sosial. Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan dengan melibatkan 475 partisipan yang memiliki *second account*. Instrumen yang digunakan adalah *Cyber-Aggression Questionnaire for Adolescents* (CYBA) dan *Dark Triad Dirty Dozen* (DTDD) versi Indonesia. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *Machiavellianism* ($\beta = 0.2231, p < .001$) dan *Psychopathy* ($\beta = 0.2727, p < .001$) berpengaruh signifikan terhadap *cyber-aggression*, sedangkan *Narcissism* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ($\beta = 0.0690, p = 0.179$). Model menjelaskan 20% variansi perilaku *cyber-aggression* (Adjusted $R^2 = 0.200$). Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan sifat Machiavellian dan psikopat subklinis lebih rentan melakukan agresi daring, terutama dalam konteks akun yang memberikan anonimitas. Penelitian ini menyoroti pentingnya perhatian terhadap aspek kepribadian dalam memahami perilaku menyimpang di media sosial serta perlunya intervensi psikologis dalam ruang digital yang bersifat anonim.

Kata Kunci

Agresi Siber;
Dark Triad Personality;
Akun Kedua;
Media Sosial

Copyright (c) Herini Wahyu Asri & Rulita Hendriyani

Korespondensi:

Herini Wahyu Asri

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: heriniwahyuasriher2@students.unnes.ac.id



LATAR BELAKANG

Media sosial semakin banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dibandingkan aktivitas internet lainnya (Ghufron & Nasir, 2024). Memasuki awal tahun 2025, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai sekitar 143 juta pengguna, mewakili sekitar 50,2% dari total populasi. Di antara berbagai platform yang digunakan, Instagram mencatat angka tertinggi dengan sekitar 150 juta pengguna, diikuti oleh TikTok sebanyak 140 juta pengguna, Facebook sekitar 120 juta pengguna, dan Twitter (X) dengan 40 juta pengguna (DataReportal, 2025). Pakpahan et al., (2021) menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial dapat memicu perilaku konsumtif. Meski demikian, perkembangan ini turut diiringi oleh munculnya perilaku menyimpang di dunia maya, seperti tindakan agresif di internet atau *cyber-aggression*.

Salah satu fenomena yang turut berkembang dalam penggunaan media sosial adalah penggunaan *second account* atau akun kedua. *second account* merupakan akun pribadi yang dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi dan interaksi visual dalam lingkup pertemanan terbatas. Akun ini memungkinkan individu membentuk representasi diri yang berbeda dari akun utama, guna menghindari ekspektasi sosial dan pengawasan dari audiens yang lebih luas (Sirait, 2021). Tujuan penggunaan akun kedua adalah: 1) Sebagai sarana untuk menulis buku harian pribadi; 2) Untuk menampilkan sisi diri mereka yang berbeda, guna menghindari penilaian negatif dari orang lain; 3) Untuk mengikuti akun-akun yang berkaitan dengan belanja online, selebriti, dan gosip; serta 4) Untuk keperluan bisnis. Penggunaan dua akun karena akun pertama biasanya mencantumkan nama asli mereka dan lebih digunakan untuk membangun citra diri di media sosial (Dewi & Alnashava Janitra, 2018). Namun, di samping itu, penggunaan akun kedua juga dapat dimaknai secara negatif. Beberapa individu menggunakan akun tersebut untuk mengamati aktivitas orang lain tanpa sepengetahuan mereka (*stalking*), memberikan komentar yang bersifat negatif, atau bahkan menyerang secara verbal individu yang dianggap tidak menyenangkan (Rahmadi, 2024). Selain itu, akun kedua juga sering dimanfaatkan untuk menyampaikan komentar negatif terhadap selebriti atau tokoh publik, yang biasanya disertai kepentingan tertentu, seperti mempromosikan bisnis secara tidak langsung atau membentuk citra diri dengan cara yang tidak dapat dilakukan secara terbuka melalui akun utama (Dewi & Alnashava Janitra, 2018). Wahyudi et al., (2022) menemukan bahwa tingkat kesepian yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya agresivitas verbal di media sosial. Penelitian Said, (2021) menunjukkan bahwa deindividuasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku perundungan di media sosial, yang sering kali diperparah oleh penggunaan *second account* yang memberikan anonimitas lebih besar,

sehingga memudahkan terjadinya *cyber-aggression*. Fitur anonimitas dan privasi yang dimiliki akun kedua memberikan celah bagi munculnya perilaku menyimpang. Dalam konteks akun kedua, Jati et al., (2023) menemukan bahwa kedekatan pertemanan berhubungan positif dengan *self-disclosure*, yang memungkinkan pengguna lebih bebas mengungkapkan sisi pribadi, termasuk ekspresi yang bisa bersifat negatif. Salah satunya adalah tindakan agresi siber atau *cyber-aggression*.

Agresi siber adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai individu atau kelompok melalui media digital seperti perangkat elektronik dan internet (Álvarez-García et al., 2016). Agresi siber mencakup tindakan menyakiti secara disengaja dengan memanfaatkan sarana elektronik, yang dapat ditujukan kepada siapapun tanpa memandang usia. Bentuk dari perilaku ini dapat berupa penghinaan, tindakan yang membahayakan, maupun perilaku yang tidak diharapkan oleh korban (Grigg & Grigg, 2010).

Dampak dari *cyber-aggression* dirasakan oleh kedua belah pihak. Korban cenderung mengalami gangguan secara psikologis maupun dalam hubungan sosial, sedangkan pelaku berpotensi mengembangkan pola perilaku menyimpang yang terus berulang, menunjukkan kurangnya empati, dan berisiko menghadapi konsekuensi hukum (Álvarez-García et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nocera et al., (2022) menunjukkan bahwa *cyber-aggression* ini tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan daring, tetapi juga oleh karakteristik kepribadian individu yang menggunakannya. Penelitiannya menunjukkan bahwa Individu dengan sifat kepribadian gelap seperti sadisme dan psikopati, serta yang mudah marah, lebih cenderung melakukan agresi di media sosial. Selain itu, mereka cenderung membenarkan perilaku agresifnya dengan mengabaikan rasa bersalah atau menyalahkan orang lain (Nocera et al., 2022). Dalam psikologi kepribadian, dikenal dengan Dark Triad Personality.

Menurut Paulhus dan Williams (2002), kepribadian gelap merupakan kumpulan ciri kepribadian yang berkaitan dengan perilaku yang menyimpang dari norma sosial serta cenderung tidak menyenangkan dalam interaksi sosial. Dalam kajiannya, mereka memperkenalkan konsep *Dark Triad* sebagai representasi dari tiga karakteristik utama yang mencerminkan sifat-sifat kepribadian gelap. Ketiga karakteristik tersebut meliputi: 1) psikopati subklinis; 2) narsisme subklinis; 3) *machiavellianism* (Paulhus & Williams, 2002).

Psikopati subklinis ditandai oleh kurangnya empati, perilaku tidak bermoral, sikap dingin, serta ketidakmampuan untuk merasa bersalah atas tindakan antisosial. Narsisme, di sisi lain, mencerminkan fokus berlebihan pada diri sendiri, kebutuhan akan pengakuan, dan kecenderungan merasa lebih unggul dibandingkan orang lain. Sedangkan, Machiavellianisme mencakup penggunaan taktik manipulatif

seperti kontrol, penipuan, dan sanjungan untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingan pribadi (Jonason & Webster, 2010).

Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan positif antara karakteristik kepribadian ini dengan perilaku agresif di media sosial. Pabian et al., (2015) menemukan bahwa psikopati dan intensitas penggunaan Facebook secara signifikan mempengaruhi agresi daring pada remaja, sementara Machiavellianisme dan narsisme tidak menunjukkan pengaruh. Selain itu, remaja laki-laki cenderung menunjukkan sifat antisosial dan agresi daring lebih tinggi. Kharisma et al., (2024) juga menemukan bahwa kepribadian *Dark Triad* secara signifikan berkorelasi positif dengan perilaku *cyber-aggression*. Individu dengan kecenderungan sifat gelap cenderung melakukan agresi impulsif sebagai pelampiasan emosi negatif. Sementara itu, penelitian (Z. Zhang et al., 2022) yang melibatkan 501 remaja di Tiongkok selama pandemi COVID-19 menemukan bahwa moral disengagement berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *Dark Triad* dan agresi siber. Gender juga menjadi faktor moderasi, di mana pengaruh *Dark Triad* terhadap agresi daring lebih kuat pada remaja perempuan.

Dalam studi lain, Nocera et al., (2022) mengkaji hubungan antara psikopati, sadisme, dan trait anger dengan agresi daring pada dewasa muda (usia 18–29 tahun). Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga faktor ini secara signifikan memprediksi agresi siber, dengan moral disengagement sebagai mediator parsial. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi seperti pelatihan pengelolaan kemarahan dan penalaran moral untuk mencegah perilaku menyimpang secara daring.

Penelitian oleh H. Zhang & Zhao, (2020) menambahkan dimensi mediasi dan moderasi lainnya dengan melibatkan mahasiswa di Tiongkok. Mereka menemukan bahwa *Machiavellianisme* dan psikopati secara langsung meningkatkan agresi siber dan menurunkan keyakinan terhadap kebaikan manusia (*belief in virtuous humanity*), yang pada akhirnya memperkuat perilaku agresif. Sementara itu, *self-control* terbukti sebagai moderator yang melemahkan efek langsung dan tidak langsung dari sifat gelap terhadap agresi daring. Namun, narsisme tidak berhubungan signifikan dengan *belief in virtuous humanity*.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kepribadian *Dark Triad* berkaitan dengan perilaku agresi di dunia maya. Namun, konteks penggunaan *second account* di media sosial masih jarang mendapat perhatian, padahal akun semacam ini sering digunakan secara anonim dan bebas untuk mengekspresikan diri, termasuk perilaku agresif. Individu dengan kecenderungan *Dark Triad* berpotensi lebih mudah mengekspresikan agresi melalui akun-akun tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kepribadian *Dark Triad* dan *cyberaggression* pada pengguna *second account* media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara *Dark Triad*

Personality dan *cyberaggression* pada pengguna *second account* media sosial. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form. Sebelum mengisi instrumen, partisipan diminta untuk membaca dan menyetujui *informed consent*. Penelitian menjamin anonimitas dan kerahasiaan data seluruh partisipan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang aktif menggunakan media sosial dan memiliki *second account*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling* (Bujang et al., 2022). Penelitian ini melibatkan total 475 responden dengan rata-rata usia 20 sampai 23 tahun. Mayoritas partisipan didominasi oleh perempuan sebanyak 434 partisipan, sedangkan laki-laki berjumlah 41 partisipan. Berdasarkan status, sebagian besar merupakan mahasiswa, diikuti oleh kelompok pekerja, pelajar, serta sebagian kecil lainnya yang terdiri dari ibu rumah tangga dan individu yang belum memiliki pekerjaan. Mayoritas responden memiliki akun kedua (*second account*) di media sosial, dengan Instagram sebagai platform yang paling banyak digunakan, disusul oleh TikTok, WhatsApp, dan X/Twitter. Beberapa responden juga menyebutkan penggunaan media sosial lain seperti Facebook, Telegram, dan aplikasi komunitas penggemar seperti *Idolpick* dan *Mubeat*, meskipun jumlahnya relatif sedikit. Dalam hal durasi penggunaan akun kedua, sebagian besar responden mengaksesnya lebih dari dua jam per hari.

Instrumen yang digunakan terdiri dari dua alat ukur. Pertama, *cyber-Aggression Questionnaire for Adolescents* (CYBA) yang dikembangkan oleh García et al., (2016) dan telah diadaptasi ke dalam konteks budaya Indonesia oleh Hamida et al., (2023). Instrumen ini bertujuan untuk mengukur kecenderungan perilaku agresif di dunia maya, dan terdiri dari tiga dimensi: *impersonation*, *visual-sexual cyber-aggression*, dan *verbal-exclusion*. Skala pengukuran menggunakan Likert 5 poin (1 = tidak pernah sampai 5 = sangat sering). Uji reliabilitas menunjukkan α total = 0.813, sementara validitas konstruksya terbukti baik melalui analisis faktor konfirmatori dengan hasil CFI = 0.974 dan RMSEA = 0.0489. Instrumen kedua adalah *Dark Triad Dirty Dozen* (DTDD) versi Indonesia, yang dikembangkan oleh Jonason & Webster, (2010) dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Devi et al., (2024). Instrumen ini bertujuan untuk mengukur tiga ciri kepribadian gelap, yaitu *Machiavellianism*, *Narcissism*, dan *Psychopathy*, dengan menggunakan skala Likert 6 poin (1 = sangat tidak setuju sampai 6 = sangat setuju). Uji reliabilitas menunjukkan α total = 0.863, dan uji validitas konstruk menghasilkan nilai CFI = 0.971 dan RMSEA = 0.054, yang menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang baik.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk melihat kontribusi masing-masing dimensi dari *Dark Triad Personality* terhadap perilaku *cyber-aggression* pada pengguna *second account* media sosial.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Data Demografi Subjek Penelitian

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	16-19 Tahun	171	36%
	20-23 Tahun	268	56,4%
	24-27 Tahun	24	5,1%
	28-30 Tahun	10	2,1%
	31-33 Tahun	2	0,4%
Domisili	Pulau Jawa	406	85,5%
	Pulau Sumatra	44	9,3%
	Pulau Sulawesi	4	0,8%
	Pulau Kalimantan	17	3,6%
	Pulau Bali	2	4%
	Pulau Lombok	2	4%
Jenis Kelamin	Perempuan	434	91,4%
	Laki-Laki	41	8,6%
Status	Pelajar	74	15,6%
	Mahasiswa	301	63,4%
	Pekerja	76	16%
	Ibu Rumah Tangga	6	1,3%
	Tidak Bekerja	18	3,8%
Pendidikan	SD	2	0,4%
	SMP	10	2,1%
	SMA/SMK	369	77,7%
	Diploma	10	2,1%
	S1	82	17,3%
	S2	2	0,4%
Media Sosial yang Memiliki Second Account	Instagram	447	46,2%
	TikTok	233	24,1%
	WhatsApp	124	12,8%
	Facebook	30	3,1%
	Twitter	119	12,3%
	Lainnya	15	1,5%
Frekuensi Penggunaan Second Account	<30 menit	80	16,8%
	30 menit-1 jam	115	24,2%
	1 jam-2 jam	66	13,9%
	>2 jam	214	45,1%
Jumlah		475	100%

Penelitian ini melibatkan 475 partisipan yang merupakan pengguna media sosial dengan akun kedua (second account). Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berusia 20–23 tahun sebanyak 268 orang (56,4%), diikuti kelompok usia 16–19 tahun sebanyak 171 orang (36%). Kelompok usia 24–27 tahun berjumlah 24 orang (5,1%), sedangkan kelompok 28–30 tahun dan 31–33 tahun masing-masing berjumlah 10 orang (2,1%) dan 2 orang (0,4%). Dilihat dari domisili, sebagian besar responden berdomisili di Pulau Jawa (406 orang; 85,5%), diikuti Sumatra (44 orang; 9,3%), Kalimantan (17 orang; 3,6%), Sulawesi (4 orang; 0,8%), sementara Bali dan Lombok masing-masing diwakili oleh 2 orang. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas partisipan adalah perempuan sebanyak 434 orang (91,4%), sedangkan laki-laki berjumlah 41 orang (8,6%). Status partisipan

didominasi oleh mahasiswa sebanyak 301 orang (63,4%), diikuti pekerja (76 orang; 16%), pelajar (74 orang; 15,6%), tidak bekerja (18 orang; 3,8%), dan ibu rumah tangga (6 orang; 1,3%). Pada aspek pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK (369 orang; 77,7%), disusul S1 (82 orang; 17,3%), SMP dan Diploma masing-masing 10 orang (2,1%), serta SD dan S2 masing-masing 2 orang (0,4%). Terkait platform media sosial yang digunakan untuk akun kedua, mayoritas responden memiliki second account di Instagram (447 orang; 46,2%), diikuti TikTok (233 orang; 24,1%), WhatsApp (124 orang; 12,8%), Twitter (119 orang; 12,3%), Facebook (30 orang; 3,1%), dan platform lain (15 orang; 1,5%). Frekuensi penggunaan akun kedua juga bervariasi: sebagian besar mengakses lebih dari 2 jam per hari (214 orang; 45,1%), diikuti 30 menit–1 jam (115 orang; 24,2%), kurang

dari 30 menit (80 orang; 16,8%), serta 1-2 jam (66 orang; 13,9%).

Tabel 2. Uji Deskriptif

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean		Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
						Statistic	Std. Error		
Cyber-Aggression	475	45	12	57	6612	13.92	.210	4.587	21.044
Dark Triad Personality	475	57	12	69	13806	29.07	.449	9.782	95.686
Valid N (listwise)	475								

Hasil analisis deskriptif terhadap dua variabel utama dalam penelitian ini, yaitu *Cyber-Aggression* dan *Dark Triad Personality*, menunjukkan bahwa masing-masing diukur pada 475 responden (N = 475). Variabel *Cyber-Aggression* memiliki skor minimum sebesar 12 dan maksimum sebesar 57, dengan rentang nilai 45. Total skor keseluruhan mencapai 6.612 dengan nilai rata-rata sebesar 13,92. Simpangan baku dari variabel ini sebesar 4,587, dengan error standar mean sebesar 0,210 dan varians sebesar 21,044. Sementara itu, variabel *Dark Triad Personality* memiliki skor minimum sebesar 12 dan maksimum sebesar 69, dengan rentang

sebesar 57. Total skor yang diperoleh dari seluruh partisipan adalah 13.806, dengan nilai rata-rata sebesar 29,07. Simpangan baku sebesar 9,782 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam karakteristik kepribadian ini, dengan nilai error standar mean sebesar 0,449 dan varians sebesar 95,686. Kedua variabel menunjukkan tingkat persebaran data yang cukup berbeda, dengan *Dark Triad Personality* memiliki variabilitas yang lebih tinggi dibandingkan *Cyber-Aggression*. Hal ini dapat mengindikasikan adanya keberagaman yang lebih besar dalam ciri-ciri kepribadian triad gelap dibandingkan dengan perilaku agresi siber di kalangan responden.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel Penelitian	<i>Cyber-Aggression</i>	<i>Dark Triad Personality</i>
Normalitas (Kolmogrov-Smirnov)	.000	.001
Normalitas (Skwesnes)	6.554	.618

Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel *Cyber-Aggression* (p = 0,000; Skewness = 6,554) dan *Dark Triad Personality* (p = 0,001; Skewness = 0,618) tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, penelitian ini tetap dapat dilanjutkan. Hal ini didukung oleh temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian psikologi pada umumnya memang jarang berdistribusi normal (Micceri,

1989), bahkan lebih dari 400 distribusi psikometrik ditemukan menyimpang dari normalitas. Selain itu, beberapa analisis statistik parametris, seperti uji korelasi, t-test, maupun ANOVA, terbukti cukup robust terhadap pelanggaran asumsi normalitas, terutama pada ukuran sampel yang besar (Santoso, 2019). Dengan demikian, meskipun asumsi normalitas tidak terpenuhi, analisis data dalam penelitian ini tetap dapat dilakukan secara sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 4. Linearitas Tabel Anova

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Cyber-Aggression* Dark Triad Personality	Between Groups	(Combined) Linearity	7610.333	47	161.922	29.240	.000
		Deviation from Linearity	1817.995	1	1817.995	328.290	.000
	Within Groups		5792.338	46	125.920	22.738	.000
Total			2364.627	427	5.538		
			9974.960	474			

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel *Dark Triad Personality* dan *Cyber-Aggression* pada pengguna akun kedua media sosial, diperoleh nilai F untuk linearitas sebesar 328,290 dengan signifikansi p= 0,000 (< 0,05). Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel. Selain itu, nilai F untuk deviation from linearity sebesar 22,738 dengan signifikansi p= 0,000 (< 0,05), yang mengindikasikan adanya penyimpangan

dari pola linear murni. Dengan demikian, hubungan antara Dark Triad Personality dan Cyber-Aggression terbukti

signifikan dan dapat dianalisis lebih lanjut, meskipun data tidak sepenuhnya mengikuti distribusi normal.

Tabel 5. Model Fit Measures

Model	R	R ²	Adjusted R ²	F	Overall Model Test		
					Df1	Df2	p
1	0.452	0.205	0.200	40.4	3	471	<.001

Hasil pengujian model secara keseluruhan menunjukkan bahwa model regresi yang mencakup *Machiavellianism*, *Psychopathy*, dan *Narcissism* sebagai prediktor terhadap *cyber-aggression* signifikan secara statistik ($F(3, 471) = 40.4, p < .001$). Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R²) sebesar 0,200 menunjukkan

bahwa sekitar 20% variabilitas dalam *cyber-aggression* dapat dijelaskan oleh ketiga prediktor tersebut. Selain itu, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,452 mengindikasikan adanya hubungan yang sedang antara ketiga dimensi kepribadian *dark triad* secara bersama-sama dengan perilaku *cyber-aggression*.

Tabel 6. Model Coefficients - Cyber-Aggression

Predictor	Estimate	SE	t	p	Stand. Estimate
Intercept	7.9099	0.5971	13.25	< .001	
Machiavellianisme	0.2571	0.0612	4.20	< .001	0.2231
Psychopathy	0.3490	0.0571	6.11	< .001	0.2727
Narcissism	0.0657	0.0489	1.34	0.179	0.0690

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Machiavellianism* dan *Psychopathy* berpengaruh signifikan terhadap *cyber-aggression*, sedangkan *Narcissism* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara spesifik, *Machiavellianism* memiliki koefisien estimasi sebesar 0.2571 (SE= 0.0612, t= 4.20, p < .001) dengan estimasi standar sebesar 0.2231, menunjukkan bahwa semakin tinggi sifat *Machiavellian* seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan *cyber-aggression*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kepribadian *dark triad* (*Machiavellianism*, *Psychopathy*, dan *Narcissism*) dengan perilaku *cyber-aggression* pada pengguna *second account* media sosial. Berdasarkan hasil analisis regresi, ditemukan bahwa *machiavellianism* dan *psychopathy* secara signifikan memprediksi *cyber-aggression*, sedangkan *Narcissism* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa tidak semua dimensi dari *dark triad personality* memiliki kontribusi yang sama dalam mendorong perilaku agresif secara daring.

Machiavellianism menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan *cyber-aggression*. Individu dengan sifat *Machiavellian* cenderung menggunakan manipulasi dan strategi licik untuk mencapai tujuannya. Dalam konteks media sosial, sifat ini termanifestasi dalam perilaku agresif tersembunyi yang dilakukan melalui akun kedua, seperti komentar sinis atau upaya menjatuhkan orang lain secara tidak langsung. Sesuai dengan literatur sebelumnya (Jonason & Webster, 2010; H. Zhang & Zhao, 2020) individu

Machiavellian sering menunjukkan kecenderungan mengejar kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan etika atau dampak sosial. Hal ini diperkuat oleh fitur anonimitas pada *second account* yang memungkinkan mereka menghindari konsekuensi sosial dari tindakan agresif mereka.

Psychopathy menunjukkan pengaruh paling kuat terhadap *cyber-aggression* dalam model ini. Karakteristik seperti rendahnya empati, impulsivitas, dan kecenderungan untuk melakukan tindakan antisosial menjadikan individu dengan sifat ini lebih rentan melakukan *cyber-aggression*. Mereka tidak hanya kurang peka terhadap penderitaan korban, tetapi juga cenderung menikmati perasaan kuasa atas orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Pabian et al., 2015; Nocera et al., 2022) yang menunjukkan bahwa *psychopathy* adalah prediktor kuat untuk berbagai bentuk *cyber-aggression*. Dalam konteks penggunaan akun kedua, psikopat subklinis merasa lebih bebas mengekspresikan dorongan agresifnya tanpa takut terhadap sanksi sosial atau hukum.

Berbeda dengan dua dimensi lainnya, *Narcissism* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *cyber-aggression*. Hal ini mungkin disebabkan oleh sifat dasar narsisme yang lebih berfokus pada pencitraan diri dan kebutuhan akan pengakuan sosial daripada perilaku yang langsung melukai orang lain. Individu narsistik mungkin lebih cenderung menggunakan akun utama untuk mempertahankan citra positif, dan enggan menggunakan akun kedua untuk hal-hal yang dapat merusak reputasi mereka. Penemuan ini konsisten dengan hasil studi Pabian et al., (2015) dan H. Zhang & Zhao, (2020) yang menyatakan bahwa *narcissism* tidak selalu terkait langsung dengan *cyber-*

aggression, terutama jika tidak disertai oleh faktor-faktor lain seperti frustrasi atau ancaman terhadap harga diri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dua dari tiga dimensi kepribadian *Dark Triad Machiavellianism* dan *Psychopathy* berhubungan signifikan dengan perilaku *cyber-aggression* pada pengguna *second account* media sosial. Individu dengan kecenderungan manipulatif dan kurang empati lebih rentan mengekspresikan agresi secara daring, terutama melalui akun yang lebih anonim. Sebaliknya, *Narcissism* tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan *cyber-aggression* dalam konteks ini. Pentingnya memahami karakteristik kepribadian gelap sebagai prediktor perilaku menyimpang di dunia maya, khususnya dalam ruang yang mendukung anonimitas seperti *second account*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada dominasi partisipan perempuan, sehingga hasilnya kurang mewakili populasi lebih luas. Peneliti menyarankan variabel mediasi atau moderasi seperti kontrol diri dan moral disengagement untuk lebih memahami proses hubungan antara *Dark Triad* dan agresi siber pada penelitian yang akan datang.

REFERENSI

- Álvarez-García, D., Barreiro-Collazo, A., & Núñez, J. C. (2017). Cyberaggression among adolescents: Prevalence and gender differences. *Comunicar*, 25(50), 89–97. <https://doi.org/10.3916/C50-2017-08>
- Álvarez-García, D., Barreiro-Collazo, A., Núñez, J. C., & Dobarro, A. (2016). Validity and reliability of the Cyber-aggression Questionnaire for Adolescents (CYBA). *European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 8(2), 69–77. <https://doi.org/10.1016/j.ejpal.2016.02.003>
- Amalia Hamida, N., Syahrul Kamal, luk, Rahmat Laba, N., Al Mascaty, A., Nahesti, N., Psikologi, F., & Gadja Mada, U. (2023). Adaptasi dan Validasi Skala Cyber-Aggression Questionnaire for Adolescents. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 3, 173–181.
- DataReportal. (2025, February 10). *Digital 2025: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Devi, L., Natalya, L., Bagus Siaputra, I., & Jonason, P. K. (2024). Validity of the Dark Triad Dirty Dozen (DTDD) test-Indonesian version. In *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* (Vol. 21, Issue 2). <http://journal1.uad.ac.id/index.php/Humanitas>
- Dewi, R., & Alnashava Janitra, P. (2018). *DRAMATURGI DALAM MEDIA SOSIAL: SECOND ACCOUNT DI INSTAGRAM SEBAGAI ALTER EGO*.
- Ghufron, M. N., & Nasir, A. (2024). *PSIKOLOGI MEDIA SOSIAL*. <https://www.researchgate.net/publication/390296965>
- Grigg, D. W., & Grigg, D. W. (2010). *Cyber-Aggression: Definition and Concept of Cyberbullying*.
- Jati, P. P., Nugraheni, M., Rahayu, M., Info, A., & Artikel, R. (2023). Intimate Friendship and Self Disclosure on Early Adult Instagram Second Account Users Intimate Friendship dan Self Disclosure Pada Pengguna Akun Kedua Instagram Dewasa Awal. *Jurnal Imiah Psikologi*, 11(3), 436–442. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3>
- Jonason, P. K., & Webster, G. D. (2010). The dirty dozen: A concise measure of the dark triad. *Psychological Assessment*, 22(2), 420–432. <https://doi.org/10.1037/a0019265>
- Kharisma, R. P., Saragih, S., & Ariyanto, E. A. (2024). PERAN DARK TRIAD PERSONALITY DENGANCYBER AGGRESSION PADA REMAJA AWAL. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 5(2), 60118. <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2i2.3027>
- Micceri, T. (1989). The Unicorn, The Normal Curve, and Other Improbable Creatures. In *Psychological Bulletin* (Vol. 105, Issue 1).
- Mohamad Adam Bujang Hon Yoon Khee Lee Keng Yee Editor Shamsul Azhar Shah, A. (2022). *A Step-By-Step Guide to Questionnaire Validation Research*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6801209>
- Nocera, T. R., Dahlen, E. R., Mohn, R. S., Leuty, M. E., & Batastini, A. B. (2022). Dark Personality Traits and Anger in Cyber Aggression Perpetration: Is Moral Disengagement to Blame? *Psychology of Popular Media*, 11(1), 24–34. <https://doi.org/10.1037/ppm0000295>
- Pabian, S., De Backer, C. J. S., & Vandebosch, H. (2015). Dark Triad personality traits and adolescent cyber-aggression. *Personality and Individual Differences*, 75, 41–46. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.11.015>
- Pakpahan, E. Y., Adriansyah, M. A., & Putri, E. T. (2021). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Fanatisme Terhadap Perilaku Konsumtif. *Jurnal Imiah Psikologi*, 9, 727–743. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The Dark Triad of personality: Narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Journal of Research in Personality*, 36(6), 556–563. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00505-6](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00505-6)
- Rahmadi, S. (2024, June 11). Fenomena Second Account di tinjau dari Psikologi Eksistensialisme. *Buletin KPIN*. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1543-fenomena-second-account-di-tinjau-dari-psikologi-eksistensialisme>
- Said, A. (2021). Deindividuasi dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Perundungan di Media Sosial Instagram Pada Remaja. *Jurnal Imiah Psikologi*, 9, 713–726. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Santoso, A. (2019). *Mengulas Kembali Uji Asumsi*.
- Sirait, A. R. (2021). Spectatorial Sisterhood: Relasi Sosial Pengguna Second Account di Instagram. *Antropologi Indonesia*, 42(1). <https://doi.org/10.7454/ai.v42i1.12417>
- Wahyudi, A. P., Sofia, L., & Kristanto, A. A. (2022). Pengaruh Kesepian Terhadap Agresivitas Verbal di Media Sosial Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10, 69–79. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>

- Zhang, H., & Zhao, H. (2020). Dark personality traits and cyber aggression in adolescents: A moderated mediation analysis of belief in virtuous humanity and self-control. *Children and Youth Services Review*, 119. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2020.105565>
- Zhang, Z., Bian, S., Zhao, H., & Qi, C. (2022). Dark triad and cyber aggression among Chinese adolescents during COVID-19: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1011123>